

BAB II

DASAR TEORI DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

2.1. Tinjauan Pustaka

2.1.1. Teori Agensi (Agency Theory)

Teori agensi merupakan teori yang sering dijadikan landasan dalam kegiatan bisnis. Teori ini menggambarkan relasi atau hubungan prinsipal dengan agen dalam suatu kontrak kerja. Prinsipal merupakan pihak investor yang menjadi sumber dana bagi perusahaan. Agen adalah pihak manajemen yang bertugas sebagai perwakilan pihak prinsipal untuk bekerja di dalam perusahaan untuk mencapai tujuan dan kepentingan yang telah ditetapkan oleh pihak investor. Manajemen harus bekerja dan mempertanggung jawabkan hasil pekerjaannya kepada pihak investor.

Beberapa ahli telah merumuskan definisi dari teori agensi. Menurut Jensen dan Meckling (1976), “Teori Agensi merupakan kontrak di bawah satu atau lebih yang melibatkan agen untuk melaksanakan beberapa layanan bagi mereka dengan melakukan pendelegasian wewenang pengambilan keputusan kepada *agent*”. Menurut Ross (1973), “Teori Agensi adalah hubungan keagenan yang muncul di antara dua (atau lebih) bagian dimana salah satu ditunjuk sebagai agen yang bertindak atas nama atau sebagai perwakilan untuk pihak lain (*principal*) yang merupakan pemegang saham dalam perusahaan”.

Dalam menjalankan kegiatan bisnis, pihak prinsipal dan pihak agen tentu saja mengharapkan keberhasilan namun masing-masing pihak tentu saja memiliki kepentingan yang berbeda. Teori Agensi juga menggambarkan adanya perbedaan kepentingan antara pihak prinsipal dengan pihak agen. Umumnya pihak prinsipal akan berfokus pada bagaimana mendapatkan keuntungan sebesar-besarnya, sementara pihak agen berfokus untuk memenuhi kepentingan agen agar mendapatkan apresiasi atau *reward* tertentu.

Eisenhardt (1989), menyebutkan bahwa teori keagenan ditekankan untuk mengatasi dua permasalahan yang dapat terjadi dalam hubungan keagenan, yaitu :

1. Masalah keagenan muncul ketika keinginan atau tujuan *principal* dan *agent* tidak sejalan dan merupakan hal yang sulit bagi *principal* untuk melakukan verifikasi apakah *agent* telah melakukan sesuatu dengan tepat.
2. Masalah dalam pembagian untuk menanggung risiko yang timbul dimana *principal* dan *agent* memiliki sikap yang berbeda

Perbedaan kepentingan dapat menimbulkan masalah yang disebut dengan *conflict of interest*. Konflik ini akan memunculkan tekanan (*pressure*) kepada pihak agen, dimana pihak prinsipal menuntut agar kinerja perusahaan ditingkatkan sehingga bisa menghasilkan keuntungan yang lebih besar. Disisi lain, pihak agen harus bekerja keras untuk memenuhi kepentingan pihak prinsipal dengan harapan bisa mendapatkan apresiasi atau *reward* yang lebih dari pihak prinsipal. Situasi dan keadaan seperti inilah yang dapat memunculkan terjadinya kecurangan (*fraud*).

Jika tekanan (*pressure*) yang diberikan terlalu besar dan sulit dicapai maka pihak manajemen yang memiliki akses dan wewenang (*capability*) akan mencari

kesempatan atau peluang (*opportunity*) untuk melakukan tindakan kecurangan agar seolah-olah target yang ditetapkan oleh pihak prinsipal tercapai. Semakin tinggi keuntungan yang didapat oleh prinsipal maka akan semakin tinggi pula reward yang didapatkan oleh pihak agen (*rationalization*). Kesempatan atau peluang untuk melakukan kecurangan bisa hadir karena adanya kesulitan dari pihak prinsipal untuk melakukan pengecekan kinerja manajemen (*ineffective monitoring*).

2.1.2. Fraud

Fraud sering sekali dianggap sebagai korupsi padahal *fraud* memiliki makna yang luas dan korupsi merupakan salah satu dari jenis-jenis *fraud*. Pada dasarnya *fraud* merupakan tindakan kejahatan yang dilakukan secara sengaja dengan memberikan informasi atau data yang tidak sesuai dengan realita yang ada (merekayasa) dengan maksud dan tujuan tertentu. Dalam mengidentifikasi *fraud*, hal yang menjadi fokus utama adalah unsur kesengajaan dan tujuan dibalik perbuatan. Jika suatu kesalahan tidak disengaja dan tidak memiliki tujuan apapun maka kasus tersebut tidak dapat digolongkan sebagai *fraud*. Kasus tersebut adalah *unintentional error* atau yang lebih dikenal dengan kesalahan manusiawi. Sebaliknya jika kesalahan dilakukan dengan sengaja dan memiliki tujuan tertentu, maka hal ini disebut sebagai *intentional error* yang mengindikasikan terjadinya *fraud*.

Menurut Johnstone et al, (2014) “*Fraud is an intentional act involving the use of deception that results in a material misstatement of the financial statements*”. Yang berarti kecurangan adalah tindakan seseorang secara sengaja untuk menghasilkan salah saji pada laporan keuangan. Menurut Karyono (2013), *Fraud* merupakan penyimpangan dan perbuatan melanggar hukum (*illegal act*), secara

sengaja dengan tujuan menciptakan *mislead* kepada pengguna laporan keuangan baik dari dalam maupun dari luar perusahaan. Berdasarkan SAS no 99, *fraud* berarti tindakan yang disengaja untuk menghasilkan salah saji material pada laporan keuangan yang merupakan subjek audit.

Fraud terbagi menjadi 3 jenis (ACFE,2014), yaitu :

1. *Asset Misappropriation* (Penggelapan Aset)

Kecurangan ini berbentuk pencurian aset atau kekayaan perusahaan. Penggelapan aset ini adalah jenis *fraud* yang sangat mudah terdeteksi dikarenakan sifat dari tindakan ini bisa dihitung (*tangible*)

2. *Fraudulent Misstatement* (Pernyataan yang Salah)

Tindakan kecurangan ini berupa rekayasa pada laporan keuangan dengan tujuan mendapatkan keuntungan dari banyak pihak. Tindakan ini dapat mengakibatkan laporan keuangan tidak sesuai dengan prinsip akuntansi dan menghasilkan laba yang menarik perhatian (*window dressing*)

3. *Corruption* (Korupsi)

Korupsi merupakan hal yang sangat dikenal oleh masyarakat luas. Korupsi adalah penyalahgunaan wewenang, penyuapan, penerimaan hadiah yang termasuk kategori illegal dan juga pemerasan ekonomi yang dilakukan oleh lebih dari satu orang. Hal ini membuat jenis kecurangan ini menjadi sangat sulit untuk dideteksi karena para oknum yang terlibat dalam korupsi akan saling membantu untuk menutupi

kecurangan satu sama lain. Jika salah satu terbongkar, maka semua akan ikut terbongkar.

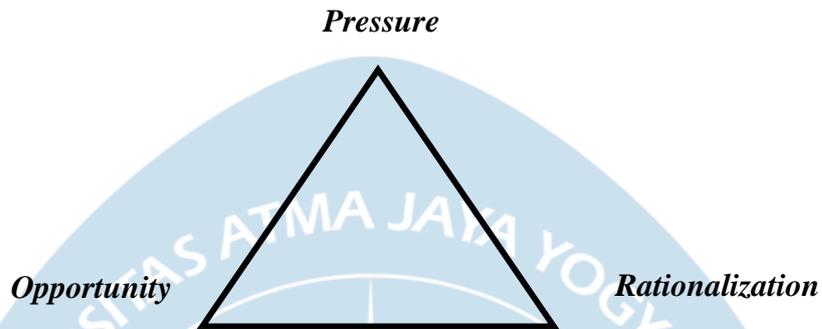
Suatu tindakan pasti memiliki faktor pemicu, begitu juga dengan *fraud*. Jack Bologne dalam Karyono (2013), mengemukakan empat faktor utama seseorang melakukan *fraud*, atau lebih dikenal dengan teori GONE, yaitu :

1. *Greed* (keserakahan)
2. *Opportunity* (kesempatan)
3. *Need* (kebutuhan)
4. *Exposure* (pengungkapan)

Keempat faktor ini bisa digolongkan berdasarkan sumber pemicunya. Faktor keserakahan dan kesempatan merupakan dorongan internal dari dalam diri pelaku *fraud*, dan faktor kesempatan dan pengungkapan adalah faktor eksternalnya. Faktor internal lebih sulit untuk dihindari dari pada faktor eksternal. Pihak investor selaku prinsipal bisa memperkecil kesempatan terjadinya kecurangan, namun tidak bisa mengontrol kebutuhan dan sifat keserakahan pihak manajemen sebagai agennya.

2.1.3. Fraud Triangle

Fraud Triangle Theory menjelaskan tentang alasan yang paling mendasari orang-orang melakukan *fraud*. Berdasarkan hasil penelitiannya, Cressey (1953), menyatakan bahwa ada tiga elemen yang disebut sebagai *Fraud Triangle*. Elemen tersebut adalah *Pressure* (tekanan), *Opportunity* (kesempatan), dan *Rationalization* (rasionalisasi).



Gambar 2.1
Fraud Triangle Theory oleh Cressey (1953)

1. *Pressure*

Kecurangan kerap kali didasari oleh tekanan. Pihak manajemen sering mendapat tekanan baik secara langsung maupun tidak langsung. Tekanan dapat berasal dari dalam dan luar individu. Shelton (2014) mengatakan bahwa tekanan adalah motivasi atau paksaan yang membuat pelaku kecurangan harus melakukan kecurangan. Umumnya tekanan yang muncul adanya beban keuangan atau tidak memiliki pilihan untuk mempertahankan suatu hal yang sangat penting seperti : reputasi perusahaan dan minat investor.

2. *Opportunity*

Menurut Shelton (2014), kesempatan adalah kondisi yang memungkinkan terjadinya suatu tindakan kejahatan. Kecurangan tidak mungkin terjadi jika tidak ada kesempatan untuk melakukannya. Kesempatan untuk melakukan kecurangan erat kaitannya dengan pihak lain. Kesempatan bisa

hadir karena adanya kekurangan dari pihak pengawas atau bisa diartikan sebagai pengawasan yang tidak efektif. Seorang pengawas bertugas untuk memastikan semua hal berjalan dengan sebagai mana mestinya dan tidak ada keanehan maupun kecurangan. Jika pengawas tidak bekerja dengan baik maka akan muncul peluang atau kesempatan untuk terjadi kecurangan.

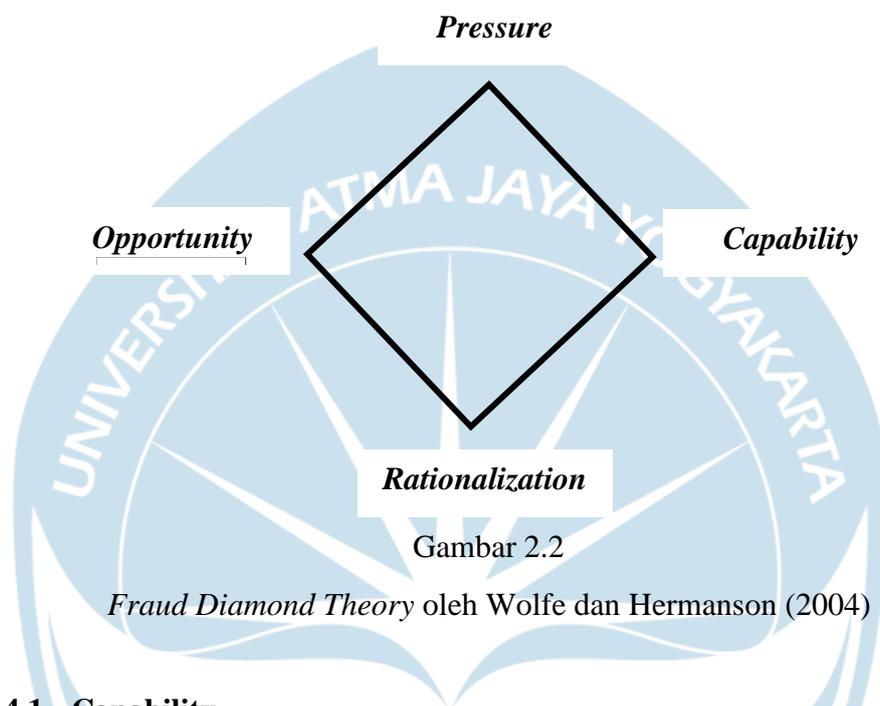
3. *Rationalization*

Rasionalisasi adalah pandangan pribadi seseorang yang membenarkan perbuatan yang salah (Albercht et al, 2011). Rasionalisasi menjadi elemen yang paling sulit untuk diukur. Rasionalisasi dapat terjadi jika suatu hal dilakukan terus menerus dan juga dilakukan oleh lebih dari satu orang sehingga tindakan tersebut dilihat sebagai hal yang wajar dan tidak bersalah. Tindakan rasionalisasi dapat dipicu dari lingkungan sekitar dan dapat cepat menyebar layaknya jamur. Misalkan seseorang melakukan korupsi karna rekan kerja dan atasannya juga melakukan hal yang sama, sehingga korupsi dianggap sebagai hal yang biasa dan dapat dimaklumi dan kemudian rekan rekan yang lain juga akan meniru hal yang sama. Rasionalisasi terhadap hal negatif yang dilakukan secara terus menerus dapat menimbulkan permasalahan yang cukup serius pada perusahaan.

2.1.4. Fraud Diamond Theory

Seiring dengan berjalannya waktu dan penelitian terhadap kasus-kasus *fraud*, lahirlah sebuah pandangan baru yang menambahkan dan menyempurnakan

teori sebelumnya. Pandangan baru ini disebut dengan *fraud diamond theory*. Teori ini menambahkan kapabilitas (*capability*).



Gambar 2.2

Fraud Diamond Theory oleh Wolfe dan Hermanson (2004)

2.1.4.1. Capability

Wolfe dan Hermanson (2004) menyatakan bahwa *fraud* yang berjumlah besar tidak mungkin terjadi jika pelaku tidak memiliki kapabilitas tertentu atau bekerja sama dengan orang yang memiliki kapabilitas yang besar. Pelaku *fraud* pasti memiliki kapabilitas yang besar sehingga ia menyadari bahwa ada peluang yang besar untuk digunakan dan tidak menutup kemungkinan kesempatan tersebut bisa dilakukan berulang kali. Melakukan kecurangan tentu saja tidak mudah terutama pada laporan keuangan. Harus ada bukti-bukti yang mendukung dan valid. Dalam hal ini pelaku kecurangan mampu untuk menyajikan bukti-bukti palsu dan membuatnya seolah olah terlihat sinkron. Pelaku kecurangan bisa memanfaatkan kemampuan pribadinya, relasi, keadaan dan juga kesempatan yang ada.

2.1.5. Financial Statement Fraud

Financial Fraud Statement adalah tindakan salah saji yang disengaja untuk suatu kepentingan tertentu. Salah saji ini bersifat material sehingga berpengaruh besar terhadap pengambilan keputusan. Laporan keuangan merupakan bukti nyata dari kinerja perusahaan dan dijadikan acuan untuk pengambilan keputusan. Laporan keuangan sangat penting untuk menarik perhatian dari investor. Setiap investor tentu saja ingin menaruh investasi pada perusahaan yang dianggap berpotensi untuk menghasilkan keuntungan. Oleh karena itu, setiap perusahaan berusaha menampilkan yang terbaik di dalam laporan keuangan. Peran penting laporan keuangan membuat banyak sekali oknum yang rela melakukan kecurangan dengan memalsukan data yang ada di laporan keuangan agar kinerja perusahaan terlihat baik. Kecurangan dapat menimbulkan masalah yang berkelanjutan jika tidak terdeteksi dan dicegah sejak dini. Menurut Sarwoko dkk (2005), "*Financial statement fraud* adalah salah saji atau penghilangan secara sengaja jumlah atau pengungkapan dalam laporan keuangan".

2.2. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Prayoga dan Sudarmaji (2019), menyatakan bahwa stabilitas keuangan, tekanan eksternal, nature of industry, pergantian auditor, dan perubahan direksi tidak berpengaruh pada kecurangan laporan keuangan, sedangkan target keuangan dan *ineffective monitoring* berpengaruh terhadap *financial statement fraud*.

Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Sihombing dan Rahardjo (2014), menyebutkan bahwa target keuangan, tekanan eksternal, *ineffective monitoring*,

pergantian auditor dan kapabilitas tidak berpengaruh pada *financial statement fraud*, sedangkan stabilitas keuangan, *nature of industry*, dan rasionalisasi berpengaruh positif terhadap *financial statement fraud*.

Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Annisya, dkk (2016), menyatakan bahwa hanya stabilitas keuangan yang berpengaruh positif pada *financial statement fraud*, sementara tekanan eksternal, target keuangan, *nature of industry*, opini audit, dan pergantian direksi tidak berpengaruh pada *financial statement fraud*.

Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Yesiariani dan Rahayu (2017), menyatakan bahwa tekanan eksternal dan rasionalisasi berpengaruh positif terhadap *financial statement fraud*, sementara stabilitas keuangan, target keuangan, pergantian auditor, *personal financial need*, *nature of industry*, *ineffective monitoring* dan kapabilitas tidak berpengaruh terhadap *financial statement fraud*.

Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Jaunanda dan Agoes (2019), menyatakan bahwa stabilitas keuangan dan rasionalisasi berpengaruh positif terhadap *financial statement fraud*, sementara tekanan eksternal, *nature of industry*, *ineffective monitoring*, rasionalisasi, dan kapabilitas tidak berpengaruh pada *financial statement fraud*.

Tabel 2.1

Hasil Riset Terdahulu

No	Peneliti	Variabel	Objek	Hasil peneliti
1	Prayoga dan Sudarmaji (2019)	Variabel dependen : 1. Stabilitas keuangan, 2. Target keuangan,	Perusahaan transportasi yang terdaftar di	1. Target keuangan dan <i>ineffective monitoring</i> berpengaruh positif terhadap <i>financial statement fraud</i> .

		<p>3. Tekanan eksternal, 4. <i>Nature of industry</i>, 5. <i>Ineffective monitoring</i>, 6. Pergantian auditor, 7. Perubahan direksi.</p> <p>Variabel dependen : Kecurangan laporan keuangan.</p>	BEI tahun 2015 – 2017	2. Stabilitas keuangan, tekanan eksternal, pergantian auditor, dan perubahan direksi tidak berpengaruh pada kecurangan laporan keuangan
2	Sihombing dan Rahardjo (2014)	<p>Variabel independen :</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Target keuangan, 2. Stabilitas keuangan, 3. Tekanan eksternal, 4. <i>Nature of industry</i>, 5. <i>Inneffective monitoring</i>, 6. Pergantian auditor, 7. Rasionalisasi, 8. Kapabilitas <p>Variabel dependen : Kecurangan laporan keuangan</p>	Perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2010-2012.	<ol style="list-style-type: none"> 1. Stabilitas keuangan, <i>nature of industry</i>, dan rasionalisasi berpengaruh positif terhadap <i>financial statement fraud</i>. 2. Target keuangan, tekanan eksternal, <i>ineffective monitoring</i>, pergantian auditor dan kapabilitas tidak berpengaruh pada <i>financial statement fraud</i>.
3	Annisya, dkk (2016)	<p>Variabel independen :</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Stabilitas keuangan, 2. Tekanan eksternal, 3. Target keuangan, 4. <i>Nature of industry</i>, 5. Opini audit dan 	Perusahaan <i>real estate</i> yang terdaftar di BEI tahun 2010-2014.	<ol style="list-style-type: none"> 1. Stabilitas keuangan berpengaruh positif pada <i>financial statement fraud</i>. 2. Tekanan eksternal, target keuangan, <i>nature of industry</i>, opini audit, dan pergantian direksi tidak berpengaruh pada

		6. Pergantian direksi. Variabel dependen : Kecurangan laporan keuangan		<i>financial statement fraud.</i>
4	Yesiariani dan Rahayu (2017)	Variabel independen : 1. Stabilitas keuangan, 2. Tekanan eksternal, 3. <i>Personel financial need,</i> 4. <i>Financial target,</i> 5. <i>Nature of industry,</i> 6. <i>Ineffective monitoring,</i> 7. Pergantian auditor, 8. Rasionalisasi, 9. Kapabilitas. Variabel dependen : <i>Financial statement fraud.</i>	Perusahaan go public di Bursa Efek Indonesia (BEI) dalam indeks LQ-45 untuk periode 2010-2014.	1. Tekanan eksternal dan rasionalisasi berpengaruh positif terhadap <i>financial statement fraud</i> 2. Stabilitas keuangan, target keuangan, pergantian auditor, <i>personal financial need,</i> <i>nature of industry,</i> <i>ineffective monitoring</i> dan kapabilitas tidak berpengaruh terhadap <i>financial statement fraud.</i>
5	Jaunanda dan Agoes (2019)	Variabel independen : 1. Stabilitas keuangan, 2. Tekanan eksternal. 3. <i>Nature of industry,</i> 4. <i>Ineffective monitoring,</i> 5. Rasionalisasi, 6. Kapabilitas Variabel dependen : <i>Financial statement fraud.</i>	Perusahaan manufaktur sektor industri dan kimia yang terdaftar di BEI tahun 2014-2016.	1. Stabilitas keuangan dan rasionalisasi berpengaruh terhadap <i>financial statement fraud</i> 2. Tekanan eksternal, <i>nature of industry,</i> <i>ineffective monitoring,</i> rasionalisasi, dan kapabilitas tidak berpengaruh pada <i>financial statement fraud.</i>

2.3. Hipotesis Penelitian

2.3.1. Pengaruh Financial Target Terhadap Financial Statement Fraud.

Pihak manajemen sebagai agen dalam bekerja tentu saja memiliki target yang telah disepakati dengan pihak prinsipal. Pihak manajemen selaku perwakilan dari pihak prinsipal yang bekerja di dalam perusahaan diminta untuk menghasilkan performa baik yang dinilai dari tercapai atau tidaknya target yang telah ditetapkan. Yang menjadi target oleh pihak agen dan prinsipal adalah target keuangan. Pihak investor pasti menginginkan laba yang besar, sehingga sering kali pihak prinsipal menetapkan target keuangan terlalu tinggi dan sulit untuk dicapai oleh manajemen. Target keuangan yang terlalu tinggi menjadi tekanan yang cukup besar bagi pihak agen sehingga tekanan dari target keuangan menjadi motivasi untuk melakukan *fraud*. Oleh sebab itu variabel tekanan (*pressure*) akan diproses dengan menggunakan proksi variabel yaitu target keuangan (*financial target*)

Menurut SAS No.99, “*Financial target* adalah risiko adanya tekanan berlebihan pada manajemen untuk mencapai target keuangan yang ditetapkan oleh direksi atau manajemen, termasuk tujuan-tujuan penerimaan insentif dari penjualan maupun keuntungan” Setiap periode memiliki tantangan dan masalah yang berbeda. Kegiatan operasional perusahaan bisa saja mengalami kenaikan atau penurunan tergantung pada kebijakan dan kondisi bisnis setiap periode. *Financial target* juga dapat dijadikan tolak ukur oleh pihak prinsipal dalam melakukan pengawasan apakah pihak manajemen sudah bekerja dengan maksimal atau tidak.

Hasil penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Prayoga dan Sudarmaji (2019) menyatakan bahwa *financial target* berpengaruh positif terhadap *financial*

statement fraud. Hasil penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Sihombing dan Rahardjo (2014), Annisya, dkk (2016), Yesiariani dan Rahayu (2017) menyatakan bahwa *financial target* tidak berpengaruh terhadap *financial statement fraud*. Berdasarkan teori agensi dan disimpulkan bahwa hasil penelitian oleh Prayoga dan Sudarmaji (2019) sudah sesuai dengan teori acuan. Hasil penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Sihombing dan Rahardjo (2014), Annisya, dkk (2016), Yesiariani dan Rahayu (2017) tidak sesuai dengan teori acuan.

Perbedaan hasil dari beberapa penelitian terdahulu menjadi alasan peneliti untuk mengkaji ulang pengaruh *financial target* terhadap *financial statement fraud* dengan menggunakan teori agensi sebagai acuan, dan menarik hipotesis sebagai berikut :

H1 = *Financial target* berpengaruh positif terhadap *financial statement fraud*.

2.3.2. Pengaruh *Ineffective Monitoring* Terhadap *Financial Statement Fraud*.

Dalam kasus kejahatan, kesempatan juga sering menjadi alasan. Adanya niat namun jika tidak ada kesempatan maka kejahatan tidak bisa terjadi. Niat melakukan kejahatan bisa saja muncul karena melihat adanya kesempatan atau peluang yang bisa dimanfaatkan. Begitu pula halnya dengan *fraud*. Dalam teori agensi, masalah keagenan akan muncul ketika tujuan antara principal dan agent tidak sejalan, dan principal tidak bisa melakukan verifikasi secara tepat terhadap kinerja agent. Verifikasi yang tidak tepat inilah yang menjadi kesempatan atau peluang untuk membohongi pihak prinsipal dengan melakukan salah saji.

Salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk mencegah terjadinya *fraud* adalah dengan melakukan kontrol (*monitoring*). *Monitoring* dilakukan oleh para pengawas untuk memantau kinerja perusahaan. *Monitoring* yang efektif akan memperkecil kesempatan manajemen untuk melakukan kecurangan. Jika *monitoring* yang dilakukan perusahaan berjalan dengan baik maka *fraud* akan sulit untuk dilakukan atau mudah dan cepat terdeteksi, namun jika tidak efektif maka akan muncul banyak kesempatan bagi para manajer untuk melakukan kecurangan. Kecurangan yang dilakukan akan sulit dideteksi dan menimbulkan masalah yang berkepanjangan. Oleh karena itu, variabel *opportunity* akan diproksikan dengan *ineffective monitoring*.

Menurut Andayani (2010), ketidakefektian pengawasan memberikan kesempatan kepada manajer perusahaan untuk melakukan perbuatan menyimpang. Salah satu upaya yang untuk mencegah terjadinya *kecurangan* adalah dengan melakukan kontrol (*monitoring*). *Monitoring* dilakukan oleh dewan komisaris independen yang dianggap bisa meningkatkan efektivitas pengawasan terhadap kinerja perusahaan. Dewan komisaris independen berasal dari luar perusahaan dan bersifat netral.

Hasil penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Prayoga dan Sudarmaji (2019), Yesiariani dan Rahayu (2017) menyatakan bahwa *ineffective monitoring* berpengaruh positif terhadap *financial statement fraud*, sedangkan Sihombing dan Rahardjo (2014), Jaunanda dan Agoes (2019) menyatakan bahwa *ineffective monitoring* tidak berpengaruh terhadap *financial statement fraud*. Berdasarkan teori agensi dan hasil penelitian terdahulu dapat disimpulkan Prayoga dan Sudarmaji

(2019), Yesiariani dan Rahayu (2017) sudah sesuai dengan teori acuan, sedangkan hasil penelitian dari Sihombing dan Rahardjo (2014), Jaunanda dan Agoes (2019) tidak sesuai dengan teori acuan.

Perbedaan hasil dari beberapa penelitian terdahulu menjadi alasan peneliti untuk mengkaji ulang pengaruh *ineffective monitoring* terhadap *financial statement fraud* dengan menggunakan teori agensi sebagai acuan, dan menarik hipotesis sebagai berikut :

H2 = *Ineffective monitoring* berpengaruh positif terhadap *financial statement fraud*.

2.3.3. Pengaruh *Rationalization* Terhadap *Financial Statement Fraud*.

Rasionalisasi dapat diartikan sebagai pembenaran atas suatu perilaku. Rasionalisasi bersifat pribadi dimana seseorang akan mencari pembenaran dan dukungan atas suatu hal yang telah diperbuat. Dalam akuntansi ada dua metode pencatatan yaitu, akuntansi berbasis kas dan akuntansi berbasis akrual. Akuntansi berbasis akrual lebih banyak digunakan karena dianggap lebih baik. Akuntansi berbasis akrual akan mencatat penghasilan saat perolehan dan biaya saat terutang. Pencatatan berbasis akrual memberikan peluang kepada manajemen untuk memanipulasi pencatatan dengan melakukan *earnings management* dan berdalih laba dicatat dalam periode ini karena pencatatan berbasis akrual. Inilah yang disebut dengan rasionalisasi. Dalam melakukan rasionalisasi pihak manajer akan mencari pegangan yang kuat yang seolah olah menjadi landasan dan alasan yang kuat untuk menutupi kecurangan. Dalam hal ini, celah dalam prinsip akuntansi akrual dapat

dimanfaatkan oleh manajer sebagai alasan yang cukup meyakinkan untuk menutupi kecurangan yang sudah dilakukan. Skousen (2009) berpendapat bahwa variabel dari rasio total akrual dapat digunakan untuk menunjukkan tingkat rasionalisasi terhadap penggunaan basis akrual yang dilakukan oleh manajemen. Total akrual yang terlalu tinggi akan memunculkan kecurangan terhadap *financial statement fraud*.

Hasil penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Sihombing dan Rahardjo (2014), Yesiariani dan Rahayu (2017) Jaunanda dan Agoes (2019) menyatakan bahwa *rationalization* berpengaruh positif terhadap *financial statement fraud*, Berdasarkan hasil penelitian terdahulu dan mengacu pada teori agensi, hipotesis dinyatakan sebagai berikut :

H3 : *Rationalization* berpengaruh positif terhadap *financial statement fraud*.

2.3.4. Pengaruh Pergantian Direksi Terhadap *Financial Statement Fraud*.

Kapabilitas juga sering disebut sebagai kemampuan. Seseorang yang memegang jabatan tinggi tentu memiliki kapabilitas yang lebih besar. Direksi memiliki kapabilitas yang sangat besar. Direksi memiliki wewenang dan kemampuan untuk mengelola perusahaan. Direksi dianggap mampu untuk mengambil keputusan yang dianggap baik untuk perusahaan. Kapabilitas yang besar juga menghadirkan resiko yang besar.

Dalam suatu perusahaan biasanya pergantian direksi yang merupakan kepala perusahaan terjadi ketika masa jabatan sudah berakhir, namun pergantian direksi juga dapat dilakukan jika adanya latar belakang atau kepentingan tertentu. Pergantian direksi dengan maksud tertentu dapat mengindikasikan terjadinya *fraud*

namun memiliki dua kemungkinan. Pertama, pergantian direksi dilakukan sebagai respon dari perusahaan karena adanya dugaan *fraud* yang dilakukan oleh direksi sebelumnya. Kedua, pergantian direksi menjadi bentuk usaha perusahaan untuk menutupi kecurangan yang terjadi karena direksi yang sebelumnya dicurigai mengetahui terjadinya *fraud* di dalam perusahaan. Wolfe dan Hermanson (2004), menyatakan bahwa *capability* merupakan salah satu *fraud risk factor* yang menjadi latar belakang terjadinya *fraud* dan menyimpulkan perubahan direksi dapat mengindikasikan adanya *fraud*. Oleh karena itu, kapabilitas akan diproses dengan pergantian direksi.

Dalam teori agensi, agen adalah perwakilan dari pihak principal di dalam perusahaan. Idealnya, agent dan principal memiliki satu tujuan yang sama yaitu menghasilkan keuntungan. Namun jika masalah keagenan mulai muncul karena adanya perbedaan tujuan (*conflict of interest*) dan pihak principal tidak bisa melakukan verifikasi atas kinerja pihak agent, maka pihak principal akan mengusulkan untuk mengganti pihak direksi karena dinilai tidak mampu bekerja dengan baik dan memiliki tujuan yang berbeda atau menyimpang.

Hasil penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Prayoga dan Sudarmaji (2019), Sihombing dan Rahardjo (2014), Annisya, dkk (2016), Yesiariani dan Rahayu (2017), Jaunanda dan Agoes (2019) menyatakan bahwa pergantian direksi tidak berpengaruh terhadap *financial statement fraud*. Hasil penelitian tersebut tidak sesuai dengan teori agensi yang dijadikan sebagai teori acuan.

Berdasarkan teori agensi yang dijadikan sebagai acuan, peneliti ingin melakukan pengujian ulang pengaruh pergantian direksi terhadap *financial statement fraud* dan merumuskan hipotesis sebagai berikut :

H4 = Perubahan direksi berpengaruh positif terhadap *financial statement fraud*.

